



Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia Dini

Sicilia Desiarna^a, Ulfa Nafila^b, Restiani^c, Fatmawati^d

Universitas Islam Riau^{a-d}

siciliadesiarna@student.uir.ac.id^a, ulfanafila@student.uir.ac.id^b, restiani@student.uir.ac.id^c,

fatmawati@edu.uir.ac.id^d

Diterima: Februari 2023. Disetujui: Mei 2023. Dipublikasi: Juni 2023

Abstract

Discourse defer in youth is a condition where the quality the kid's discourse improvement is unseemly or under his age, where is the kid experiences issues communicating his sentiments and needs dominance jargon for kids. The motivation behind this exploration is to comprehend too depict discourse postpones experienced by youth. Subject in this study added up to 1 kid, who experienced discourse delays. The sources of this study were chosen involving a purposive strategy with measures for youth matured 3-6 years, experienced discourse delays, and in view of the proposal of the class educator. Information assortment was acquired from essential witnesses to be specific kids who experience discourse delays. Information examination strategies utilized utilizing graphic account methods to make sense of the outcomes study. In light of the consequences of the examination it tends to be reasoned that the postponement discourse experienced by youth causes a few impediments including the youngster is less ready to express out loud whatever he feels or what is he needs, the kid feels abnormal to get the discussion together with his companions, and furthermore the youngster will in general be quiet. Imperatives are likewise felt by the kid's conversationalist like guardians, educators, or companions when need to converse with kids.

Keywords: *speech delay, early, childhood*

Abstrak

Keterlambatan berbicara pada anak usia dini merupakan suatu kondisi dimana kualitas perkembangan wacana anak tidak pantas atau di bawah umurnya, dimana anak itu mengalami masalah dalam mengomunikasikan sentimennya dan membutuhkan dominasi jargon untuk anak-anak. Motivasi di balik eksplorasi ini adalah untuk memahami juga menggambarkan penundaan wacana yang dialami oleh remaja. Subjek dalam penelitian ini ditambahkan sebanyak 1 anak, yang mengalami keterlambatan berbicara. Sumber penelitian ini dipilih melibatkan strategi purposive dengan langkah-langkah untuk pemuda matang 3-6 tahun, mengalami keterlambatan berbicara, dan mengingat usulan pendidik kelas. Berbagai macam informasi diperoleh dari saksi-saksi penting menjadi anak-anak tertentu yang mengalami keterlambatan bicara. Strategi pemeriksaan informasi digunakan menggunakan teknik naratif deskriptif untuk memahami hasil belajar. Mengingat konsekuensi dari pemeriksaan cenderung beralasan bahwa penundaan berbicara yang dialami anak usia dini menyebabkan beberapa kendala diantaranya anak usia dini kurang siap untuk mengungkapkan dengan lantang apapun yang dia rasakan atau apa adanya dia ingin, anak itu merasa tidak biasa untuk berdiskusi teman-temannya, dan selanjutnya anak itu cenderung diam. Imperatif juga terasa oleh pembicara anak seperti wali, pendidik, atau pendamping saat perlu berkomunikasi dengan anak-anak.

Kata Kunci: keterlambatan bicara, anak, usia dini

1. Pendahuluan

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem simbol yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang berubah-pikiran, perasaan dan pikiran. Bahasa dapat diekspresikan melalui bahasa yang berhubungan dengan simbol-simbol verbal. Selain simbol verbal, bahasa juga dapat diekspresikan melalui tulisan, gerak tubuh dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi non-verbal seperti gerak tubuh, gerak tubuh atau pantomim. Gestur berarti ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna bahasa. Pantomim adalah bentuk komunikasi yang memodifikasi komunikasi verbal melalui tindakan yang mencakup banyak isyarat (yaitu ekspresi gerakan menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda (Aini, 2022).

Bicara adalah kecenderungan dimana anak sulit mengungkapkan keinginan atau perasaannya kepada orang lain, misalnya. Keterampilan berbahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi keterampilan reseptif (menyimak dan memahami) dan keterampilan ekspresif (berbicara). Kemampuan berbicara dapat dinilai lebih dari keterampilan lainnya, sehingga pembahasan tentang kemampuan berbahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemampuan berbahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor internal (anak) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal, yaitu kondisi bawaan sejak lahir, termasuk fisiologi bahasa dan organ yang terlibat dalam berbicara. Sedangkan faktor eksternal adalah rangsangan yang ada di sekitar anak, terutama kata-kata yang didengar atau ditujukan kepada anak (FEBRIYENTI et al., 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, anak-anak berusia 0-6 tahun berada di usia emas. Karena proses tumbuh kembang anak memperluas siklus perkembangan kehidupan manusia dengan pesat. Di usia emas ini, anak-anak belajar dengan melihat, mendengar, dan merasakan apa yang terjadi di sekitarnya. Perkembangan anak pada tahap selanjutnya dipengaruhi oleh kinerja anak pada tugas perkembangan pada tahap sebelumnya (Sirjon, 2021).

Selain itu, pemuda memiliki kualitas untuk terus menerus bertanya, fokus dan cepat melihat semua yang dilihat, didengar dan dicarinya. Anak-anak secara tak terduga mengajukan pertanyaan ketika mereka melihat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Ketertarikan dan kegembiraan anak muda terhadap apa yang mereka lihat, dengar dan temui dikomunikasikan melalui kata-kata atau ekspresi. Anak yang dapat berbicara telah menunjukkan kedewasaan dan kemauan untuk belajar, karena melalui berbicara anak mengungkapkan keinginan, minat, perasaannya dan mengkomunikasikan pemikirannya secara lisan kepada orang disekitarnya. Ada yang melihat bahwa kemampuan bahasa (kemampuan relasional) seorang anak itu unik. Ada anak muda yang perkembangan bahasanya lebih cepat dan ada juga yang terlambat. Dengan asumsi anak dapat mengeluarkan suara atau bunyi yang sesuai dengan usianya, maka anak dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, berjalan di luar norma, pada tahap ini terdapat kejengkelan yang berhubungan dengan kesulitan dalam menyampaikan bunyi atau bunyi tertentu untuk berbicara atau masalah. terhubung dengan kualitas suara terhambat atau verbalisasi. Seorang anak muda berbicara terlambat sehubungan dengan pembuatan bahasa dan korespondensinya di bawah rata-rata untuk usianya. Pada dasarnya berbicara merupakan bagian dari perkembangan anak yang dimulai sejak lahir. Keterampilan komunikasi seorang anak dimulai dengan tanggapannya terhadap suara atau suara orang tuanya, sedari usia 2 bulan anak itu menunjukkan senyum sosial kepada semua orang yang berhubungan dengannya. Pada satu setengah tahun, seorang anak dapat memahami dan mengulang sekitar 20 kata penting. Sementara itu, pada usia 2 tahun ia memiliki pilihan untuk mengartikulasikan kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya "Mama pergi", "Saya pipis". Jika anak itu tidak mengalami ini. maka sangat mungkin didelegasikan seorang anak muda dengan keterlambatan berbicara (speech delay). Keterlambatan bicara adalah keterlambatan berbicara atau berbicara. Gangguan bicara adalah keterlambatan yang dialami seorang anak di area bicara (Istiqlal, 2021).

Anak usia dini, sering juga disebut anak usia dini, merupakan fase dimana anak tumbuh secara fisik dan mental. Pertumbuhan anak pada usia dini ini sangat pesat, oleh karena itu disebut masa emas. Masa emas atau golden age merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak karena pada masa ini pemajuan atau stimulasi segala alat bantu perkembangan pada anak usia dini memegang

peranan penting. Jika anak tidak mendapat stimulasi yang cukup dan lingkungan yang mendukung pada usia ini, kemampuan bicara anak akan terpengaruh (Nahri, 2019).

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera diatasi, karena merupakan salah satu penyebab tersering gangguan perkembangan pada anak. Keterlambatan bahasa tercermin dari ketepatan penggunaan kata yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan hanya dapat menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi, sehingga orang tua dan orang di sekitarnya tidak dapat memahami anak meskipun sebenarnya anak dapat memahami apa yang dibicarakan orang. Keterlambatan bahasa yang mungkin menunjukkan hambatan atau gangguan perkembangan anak. Gangguan bahasa pada anak sebelumnya didefinisikan sebagai kelainan pada kemampuan berbahasa seorang anak dibandingkan dengan kemampuan anak pada usia yang sama. Anomali ini diketahui karena kemampuan anak berbicara berada di bawah anak normal seusianya. PPDGJ menuliskan syarat diagnosis gangguan bicara sebagai berikut (Anggraini, 2011). Gangguan yang terdapat pada F80-F90 umumnya memiliki ciri-ciri, **yaitu** onset bervariasi pada masa bayi atau kanak-kanak; perkembangan fungsi yang berkaitan erat dengan kematangan biologis susunan saraf pusat yang rusak atau tertunda; dan berkembang terus menerus tanpa remisi dan kambuh khas dari banyak gangguan mental.

Dalam kebanyakan kasus, fungsi bahasa, keterampilan "visual-spasial" dan/atau koordinasi motorik terpengaruh. Merupakan karakteristik bahwa penurunan secara bertahap berkurang selama masa kanak-kanak (walaupun defisit yang lebih ringan sering bertahan hingga dewasa). Berdasarkan fenomena di atas dan berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Speech Delay pada Anak Usia Dini".

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis pemeriksaan yang digunakan adalah penyelidikan studi tunggal (individu contextual investigation). Yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah gambaran menyeluruh wacana tunda kekacauan pada remaja, variabel-variabel yang mempengaruhi terlambatan berbicara pada anak usia dini, serta pendekatan-pendekatan perawatan yang harus dilakukan oleh pendidik dan wali dalam mengelola pengaruh meresahkan. penundaan bernicarbicara (speech delay). Ujian ini dipimpin oleh salah satu anak TK An-namiroh JL. Wijaya Kusuma no. 11. Pekanbaru. Selain itu, untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang subjek penelitian, spesialis juga mengarahkan penelitian ke rumah atau tempat subjek penelitian. Sesuai dengan pengaturan ujian subyektif, dalam ulasan ini informasi akan dikumpulkan dalam pengaturan normal, misalnya di rumah, di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggambaran berbicara menunda campur aduk pada anak usia 6 tahun. Penundaan wacana pada anak merupakan salah satu jenis permasalahan berbicara yang dikemukakan oleh banyak pakar. Masalah berbicara memiliki berbagai struktur dan penyebab. Masalah dalam berbicara terbesar dan paling normal Bennik adalah keterlambatan seorang anak untuk berbicara. Jika seorang anak menunjukkan gejala keterlambatan bahasa, orang tua harus berhati-hati agar segera melakukan pengamatan dan penilaian yang lebih menyeluruh untuk mengikuti perkembangan anak sesuai usianya (Champbell, 2003).

Anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat dikenali dari penyakit masa kanak-kanak. Gambaran keseluruhan anak yang mengalami penundaan bicara dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan anak dalam memanfaatkan kemampuan bahasanya lebih lambat dibandingkan teman-temannya (Anggraini, 2011). Dalam penelitian otak formatif, (Hurlock, 2003) mencirikan keterlambatan berbicara pada anak ketika anak berada dalam tahap formatif. bahasa yang berada di bawah kemampuan bicara anak seusianya, yang tercermin dari kemampuan fasih anak dan ketepatan penggunaan kata. Terlebih lagi, anak-anak lebih suka menggunakan komunikasi melalui isyarat daripada bahasa anak, sehingga menyulitkan orang lain yang bukan bagian dari keluarga untuk

mengetahui tanda-tanda anak (Papalia, 2008). Kondisi ini sesuai dengan penemuan eksplorasi Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian, yaitu:

“Terkadang RN memanggil temannya dengan suara teredam sambil melambatkan tangannya: "tala tata, ini aku, Tonjong la" (Tara Tara, ini aku, tendang dia), tapi komunikasi masih sangat sedikit.

“Kemudian guru bertanya kepada anak-anak satu per satu: ‘Sini, siapa yang tahu ada alat transportasi apa?’” Saat giliran RN, RN pun mau menjawab dengan agak keras, tapi masih kurang jelas artikulasinya, katanya. . jawab "Tlek", yang maksudnya truk.”

Cara mengungkapkan kata-kata yang kurang memuaskan dan tepat merupakan hal yang wajar bagi anak muda dengan keterlambatan berbicara. Kondisi ini sering terjadi pada anak muda di satu daerah, namun merupakan masalah dunia (Moreno, 2015). Ukuran ini adalah persepsi utama Bak dengan keterlambatan bahasa, yang benar-benar diperiksa terlebih dahulu untuk memutuskan apakah ada masalah aktual terkait. Anak-anak dengan penanggungan wacana merasa sulit untuk mengartikulasikan kata-kata dengan tepat dan akurat. Pengucapan dan perkembangan kuku dan lidah tampak padat dan mulut yang disampaikan halus (Tjandrani, A. Dewanti, A., Burhany. A. A., and Widjaja. 2016).

Kondisi yang mengalami keterlambatan dalam berbicara menjadi berkerut saat pendidik tidak peka terhadap bahasa anak. Membaca dan memahami tanda-tanda anak-anak dengan keterlambatan bahasa juga mengharapkan penggaruk untuk memahami situasi siswa yang berbeda. Tugas pengajar pada umumnya adalah menilai dan menyetujui perkembangan siswanya, khususnya pendidik Taman Kanak-Kanak (Siska, 2011). Perbedaan keunikan siswa tentunya dapat terpantau dengan baik jika untuk memahami perkembangan setiap siswa, khususnya dalam hal ini perkembangan bahasa siswa perlu dikaji. Sehingga instruktur dapat dengan cepat dan tepat mengetahui kondisi rata-rata anak yang mengalami keterlambatan bahasa. Tanda merek dagang berikut untuk anak-anak dengan keterlambatan bahasa diberikan dengan menggunakan bahasa isyarat seperti anak kecil dan reaksi nonverbal terhadap peningkatan (Papalia, 2008). Kondisi ini terjadi karena berkaitan dengan kondisi anak yang kesulitan menyampaikan ungkapan dengan kata-kata. Anak-anak sulit mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata, sehingga mereka terbiasa dengan isyarat non-verbal.

(Hurlock, 2003) Menjelaskan beberapa tanda anak terlambat Pidato sering kali menunjukkan reaksi, seperti perubahan ekspresi wajah, keterampilan motorik, atau sentuhan. Selain itu, anak-anak seringkali hanya mendengar suara yang tidak mudah dikenali oleh semua orang (Snively, 2014). Merek ini sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut. Faktor penyebab keterlambatan bahasa pada anak usia dini. Mengidentifikasi penyebab keterlambatan bahasa harus dilakukan untuk menentukan cara yang tepat untuk mengontrol dan meningkatkan kemampuan bahasa anak. Kondisi bisa baik atau buruk, yang juga ditentukan berdasarkan identifikasi penyebab masalah. Pedoman penentuan akar penyebab telah ditinjau oleh berbagai badan dan disiplin ilmu.

Pendekatan perkembangan (Hurlock, 2003) mengemukakan beberapa penyebab keterlambatan bahasa, antara lain temuan bahwa tidak ada teladan yang baik untuk ditiru oleh anak, kurangnya motivasi untuk anak, dan kurangnya pemberian untuk mengungkapkan apa yang ingin di bicarakan (Anggraini, 2011). Pandangan yang berbeda juga di ungkapkan (Papalia, 2008), ia memfokuskan terhadap alasan genetik dan fisiologis yang merupakan salah satu gejala yang membuat terjadi nya keterlambatan berbicara pada anak. Artinya, menurut Papalia, keterlambatan bicara anak disebabkan oleh cacat fisik yang berkaitan dengan perkembangan anak. Perkembangan kognitif pada anak prasekolah melibatkan keterampilan bahasa melalui peniruan spontan dari ucapan yang didengar (Hurlock, 2003). Ada dua cara di mana anak-anak meniru ucapan dan mereka harus dibedakan dengan benar. Yang pertama adalah tiruan spontan dari ucapan orang lain, mis. B. orang tua, dan yang kedua menirukan anak setelah menerima petunjuk. Hasil dari kedua proses ini berbeda karena kedua anak biasanya lebih sering untuk mempermudah kata-kata yang ingin mereka gunakan (Hoouver, J. R., Sterling, A. M., & Storkel, 2011). Anak-anak biasanya mampu berbicara secara tepat jika mereka mempunyai teladan yang bagus untuk diikuti . Seperti pada penelitian berikut ini:

"Ayah melanjutkan, RN meminta RN untuk menjawab pertanyaan peneliti lebih keras, tetapi RN memutuskan untuk berlari kembali ke ruang tamu dan bermain di ponselnya."

"Karena RN tidak punya teman bermain di rumah dan RN adalah anak saya satu-satunya dan istri saya dan saya sibuk dengan pekerjaan dari pagi hingga malam, terkadang dia memutuskan untuk bermain dengan tetangga dan itu juga jarang. Kata RN ini agak kabur karena dia selalu telat bicara dan berbadan besar sehingga malas beraktivitas."

Hasil pemaparan data di atas menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan bahasa mungkin disebabkan oleh kurangnya model tindakan bahasa anak yang dapat ditiru dan diserap oleh anak. Sebuah studi oleh (Overby, M. S., Trainin, G., Smit, A. B., Bernthal, J. E., & Nelson, 2012) meneliti keterlibatan keluarga pada seorang anak yang mengalami dalam terlambat memperoleh suatu bahasa. Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara umum terdapat pada seorang anak yang orang tuanya sering berpindah-pindah, orang tua yang mengalami suatu penyakit, dan orang tua yang bercerai. Menurut kasus RN, RN harus ditempatkan dalam pengasuhan orang tua asuh sejak usia 2 tahun karena orang tua harus melakukan banyak pekerjaan yang menyita waktu. Keterikatan orang tua dengan anak sebagai panutan utama di rumah berdampak signifikan pada perkembangan bahasa anak dan apa yang dipilih anak untuk diungkapkan (Sasikala, S., & Cecil, 2016).

Alasan selanjutnya adalah kurangnya motivasi anak untuk berbicara. Keadaan ini terjadi ketika anak merasakan ancaman psikologis (Miller, L. J., & Schaaf, 2008). (Hurlock, 2003) menyatakan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar yang besar akan mengalami kemajuan yang lebih baik di bandingkan dengan anak yang tidak memiliki keinginan untuk belajar. belajar berbicara adalah proses berkelanjutan yang dilalui anak-anak. Jadi ketika anak menemui kendala, prosesnya sedikit melambat (Hoover, J. R., Sterling, A. M., & Storkel, 2011). Anak-anak dengan keterlambatan bahasa memperlihatkan keengganan untuk berbicara dan lebih memilih untuk tidak berbicara. Seperti halnya hasil penelitian berikut ini:

"Setelah ditaruh di tempat tas, RN pergi ke halaman sekolah, terlihat RN tidak sedang bermain dengan teman-temannya, dia hanya duduk dan melihat teman-temannya bermain. Teman-temannya yang mencoba berbicara dengannya diabaikan. dan dia memilih diam."

"Cukup baik untuk mengembangkan semua aspek kecuali berbicara, tetapi terkadang terlihat malas untuk menyesuaikan perkembangannya."

Secara psikologis, anak dengan keterlambatan bahasa mengalami kesulitan dalam mengolah kata. Anak mencoba beberapa kali tetapi berhenti mencoba ketika anak merasa bahwa orang lain tidak membaca ekspresi wajahnya dengan benar (Miller, L. J., & Schaaf, 2008). Beberapa ujian telah diarahkan untuk menentukan keterampilan berbicara anak-anak. Seperti dalam penelitian (Sawyer, 2017) yang menganalisis inspirasi anak muda untuk berbicara. Investigasi telah menemukan bahwa anak-anak dengan keterlambatan bahasa tidak memiliki area kekuatan untuk berbicara dibandingkan dengan anak-anak biasa, jaringan ini muncul begitu saja dalam kehidupan pada usia 2 tahun. Orang tua sering mengabaikan tanda ini karena anak-anak dianggap menggemaskan jika mereka hanya tersenyum dan tertawa tanpa berkata apa-apa.

Selain itu, penyebab keterlambatan bicara terletak pada kemampuan berbicara anak yang kurang memadai. Waktu ini dikaitkan dengan kesempatan untuk mengeksplorasi keinginan dan perasaan serta mencari validasi dari panutan di rumah (Siska, 2011). Hal tersebut dapat terjadi ketika anak ada didalam suatu kondisi yang krisis, seperti banyaknya Orang tua yang bekerja lembur, kurangnya kedekatan dengan saudara atau anak yang di urus dengan orang lain tanpa insentif. Menurut penelitian, beberapa gangguan tersebut adalah sebagai berikut:

"Saat usianya 2 tahun, RN harus dipenjara karena kondisi ibunya yang kemudian mengalami kecelakaan sehingga membuatnya koma selama 3 bulan dan ayahnya harus merawat ibunya. Sehingga tidak ada orang di rumah sakit yang merawatnya Akhirnya keluarga memutuskan untuk membawa RN ke kakek neneknya ketika kakek neneknya sama sekali tidak bisa berbicara RN dia hanya diam dan menunjukkan apa yang dia inginkan walaupun dia ingin dia ke 4 bisa hanya uh ah hanya bicara. Sejak saat itu saya merasa RN berbeda dengan teman sebayanya yang seharusnya bisa berbicara dengan lembut."

Anak-anak prasekolah sepenuhnya tergantung pada orang tua mereka (Tarshis, N., Rodriguez, B. G., & Seijo, 2007). Artinya, kewibawaan seorang anak juga bergantung pada kewibawaan orang tuanya. Oleh karena itu, ketika suatu penyakit terjadi pada orang tua, hal itu berdampak kuat pada kondisi anak. Persepsi terhadap tugas perkembangan keluarga juga mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Anak-anak RN tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk mengakses perawatan intensif karena kondisi dimana perhatian keluarga terfokus pada kondisi ibu. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelantaran juga berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak.

"Selama pertandingan tidak ada komunikasi antara RN dan teman-temannya dan RN memutuskan untuk tersenyum saja ketika temannya berbicara dengannya."

"RN melakukan pekerjaannya dengan sangat tenang dan menyeluruh. RN juga bekerja cukup cepat. Setelah tugas selesai, RN menoleh ke temannya yang belum selesai untuk melihatnya. Pada titik ini, peneliti mencoba berbicara dengan RN, tetapi RN hanya tersenyum malu dan kemudian pergi."

Isyarat anak-anak sangat erat kaitannya dengan proses perkembangan bahasa. Anak-anak pada umumnya menggunakan komunikasi melalui gerak tubuh karena mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa verbal yang umumnya digunakan oleh anak-anak seusia mereka (Snively, 2014). Pemanfaatan komunikasi berbasis isyarat terjadi ketika anak merasa bahwa orang lain tidak akan pernah memahami kata-kata yang disampaikan, dan memori jargon anak juga tidak signifikan (Curtin, S., dan Hufnagle, 2010). Sehingga anak mengasimilasi data kemudian, kemudian menjawab dan menyampaikannya menggunakan petunjuk. Siklus yang membosankan ini membentuk dorongan atau reaksi non-verbal anak muda, alih-alih menyampaikannya secara verbal seperti yang dilakukan kebanyakan anak seusianya.

Usaha untuk Merawat Pendidik dan Wali untuk Mengerjakan Bahasa Anak (Wacana) Menunda di Masa Muda Hipotesis Erikson tentang perbaikan psikososial masuk akal bahwa usaha pengembangan siklus hidup harus diselesaikan dengan tepat (Papalia, 2008). Usaha formatif yang tidak dilakukan secara tepat akan mempengaruhi kemajuan kehidupan selanjutnya. Menghitung perkembangan anak muda dengan penundaan wacana. Kondisi ini harus ditangani dengan tepat sesuai dengan kondisi anak muda (Tarshis, N., Rodriguez, B.G., and Seijo, 2007). Pekerjaan keperawatan harus dilakukan tanpa henti dan korespondensi antara sekolah dan wali sangat bagus. Hal ini untuk menjamin agar anak tetap mendapatkan perhatian yang sah yang mendukung perkembangan kemampuan normalnya. Sebagai instruktur, pendidik memainkan peran penting dalam merawat anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa. Upaya instruktur dapat membantu mengelola anak-anak dengan keterlambatan bahasa. Upaya seorang gurda adalah semacam kegembiraan dan penghargaan bagi keturunan, bagaimanapun juga. Peningkatan-peningkatan tersebut seperti yang diungkapkan dalam penemuan-penemuan pemeriksaan sebagai berikut:

"Sebelum pelajaran, kami mulai menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, anak-anak mengikuti dengan antusias, tetapi FD hanya duduk termenung, guru sering mengingatkan RN untuk bernyanyi sesuai lagu kebangsaan Indonesia Raya, RN juga menyanyikannya sekali lagi. sekali, tetapi suaranya tidak terdengar."

Upaya guru dengan stimulasi yang konstan memberi anak kesempatan untuk refleksi dan kepercayaan diri. Rasa percaya diri yang meningkat meningkatkan motivasi anak untuk berbicara (Hoouver, J. R., Sterling, A. M., & Storkel, 2011). Guru bisa memakai pendekatan yang berbeda, diantara yaitu belajar sambil memainkan suatu peran (Siska, 2011). Metode bermain peran memberikan anak sarana untuk memahami peran mereka dan mendorong mereka untuk mengungkapkannya seperti teman-teman lainnya.

Pendekatan yang berikutnya adalah pendekatan personal yang dilakukan antara anak dan guru. Lebih mudah bagi anak untuk menyampaikan apa saja kesulitannya dan lebih mudah bagi pendidik untuk membantu anak berbicara (Tarshis, N., Rodriguez, B. G., & Seijo, 2007). Selain guru, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya dalam kesehariannya. Menurut penelitian, rata-rata waktu yang dihabiskan anak untuk bertatap muka dengan orang tua adalah 10 jam (Davis, K. D., Lawson, K. M., Almeida, D. M., Kelly, E. L., King, R. B., Hammer, L. & McHale, 2015). Waktu

ini cukup bagi anak-anak untuk menjalani pembelajaran, mengungkapkan perasaannya, dan bersosialisasi. (Hurlock, 2003) menyatakan bahwa pemberian waktu tercukupi dalam belajar dapat meningkatkan kemahiran anak dalam berbicara, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian berikut:

“Sementara peneliti dan Ibu Siti sedang duduk di kursi di ruang depan, Ibu Siti memanggil perawat yang terlihat sibuk dengan ponselnya, ‘Selimut ini Kak Sisi, kemari dulu Salim.’”

“Sekali teriak, RN tidak menghiraukan, lalu berteriak untuk kedua kalinya, RN terus serius menelepon ponselnya, hingga akhirnya bapak angkat RN, kakeknya bernama Agus, langsung menghampiri RN dari belakang dan mengajak RN. RN harus pergi ke depan aula untuk menemui peneliti.”

Berdasarkan pemaparan data di atas, tampak bahwa orang tua RN memberikan lebih banyak kesempatan kepada RN untuk menanggapi masukan yang diterimanya secara terus menerus. Anak akan merasa mendapat sebuah perhatian atas setiap tindakannya, yang menjadi pemucupemicu untuk anak agar terus termotivasi untuk berbicara secara normal (Lunkenheimer, E. S., Shields, A. M., & Cortina, 2007). Upaya yang dilakukan tidak terbatas pada stimulasi anak, tetapi juga menggunakan berbagai macam usaha yang dapat dilakukan pada anak. Upaya dan usaha tersebut tercermin dalam data berikut.

“Karena RN masih kecil, kami mencoba segala cara agar RN mau bicara. Dari awal banyak yang bilang RN disuruh membiasakan diri meniup balon. Memang awalnya RN sama sekali tidak bisa meniup, tapi lama kelamaan dia bisa tiup., lalu dia mengajak RN untuk berbicara setiap hari, meski hanya satu menit, tapi kami usahakan semaksimal mungkin, kami biasa buka mulutnya, kami ajak dia kumpul bernyanyi dan sampai usia 6 tahun dia pelan-pelan berbicara, meskipun samar-samar dan tidak koheren.”

Jenis komitmen orang tua adalah usaha formatif seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis tugas formatif kesejahteraan keluarga (Janowitz, B. Stanback, J., dan Boyer, 2012). Keluarga memilih untuk mencoba mengatasi masalah yang tampak. Kedekatan wali dengan anak-anaknya berdampak dan mendorong anak-anak untuk melatih kemampuan berbicara mereka (Lunkenheimer, E.S., Safeguards, A.M., dan Cortina, 2007). Hal ini dapat beralasan bahwa kedekatan orang tua dan anak membangun upaya orang tua untuk menangani hal-hal yang menyebabkan keterlambatan bahasa pada anak, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Hasil akhir dari perlakuan yang dilakukan guru dan wali terhadap anak yang mengalami keterlambatan bicara (speecdelay) adalah perlakuan pendidik dan wali terhadap anak yang mengalami keterlambatan bahasa yang perlu bermain dengan teman di sekolah dan di rumah. Di sekolah, RN sering mengajak teman-temannya untuk bermain bersama dan sering menjawab pertanyaan dari pengajar. Terlepas dari kenyataan bahwa simra-nya masih kabur, penjelasan kata-katanya dapat didengar dengan lebih jelas. RN pun semakin bersemangat ketika sang guru meminta agar ia datang ke hadapan teman-temannya. Begitu juga di sekolah sekarang RN lebih sering menelpon teman-temannya dan meninggikan suaranya. Latihan di rumah RN juga lebih dinamis. RN saat ini sering mengajukan pertanyaan yang menarik bagi mereka. RN juga sering meminta agar orang tuanya yang tidak tetap memanggil wali kandungannya untuk mengatur korespondensi yang dapat mendukung kemajuan bahasanya. Di rumah, RN kini kerap mengajaknya bermain bersama tetangga atau anggota keluarga. RN juga semakin yakin ketika orangtuanya yang tidak tetap meminta agar RN membacakan buku gambar atau bernyanyi tanpa henti, meski suaranya masih terdengar lirih.

4. Simpulan

Akhir dari konsekuensi penelitian di atas adalah wacana penanggungan yang dialami oleh remaja merupakan suatu kondisi dimana remaja kurang siap untuk menyampaikan keinginannya melalui wacana. Kemampuan bicara anak tidak sesuai dengan teman seusianya sehingga anak mengalami kesulitan dalam aktivitas sehari-hari. Keterbatasan yang dialami oleh anak-anak antara lain anak tidak dapat mengeluarkan apapun yang dirasanya atau diinginkannya, anak merasa canggung untuk ikut berbicara dengan teman-temannya, dan lebih jauh lagi anak-anak seringkali akan menjadi pendiam. Hambatan juga dirasakan oleh lawan bicara anak seperti wali, guru, atau pendamping saat ingin

mempersilakan anak berbicara. Dalam korespondensi antara keduanya, sering terjadi salah persepsi, sehingga pembicara anak perlu menegaskan apa maksud perkataan anak tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara anak, yaitu hubungan keluarga tertentu, jenis disiplin, gaya bicara dan bantuan dari pendidik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, para ilmuwan memberikan petunjuk berikut: Pada anak-anak di usia dini atau yang biasa disebut sebagai usia emas, di sini anak-anak lebih cepat menyimpan informasi di sekitar mereka. Dengan cara ini, orang tua harus memberikan perbaikan dan menemani anak-anak untuk mendapatkan berbagai informasi. Orang tua juga diharapkan dapat mengetahui seperti apa perkembangan anak pada tahap usianya sehingga orang tua dapat mengantisipasi keterlambatan yang dialami oleh anak, mengingat keterlambatan dalam berbicara kepada anak. Pendidik kelas harus selalu memberikan sosialisasi terkait perkembangan anak di sekolah agar tidak hanya guru yang mengetahui dan mengetahui hambatan atau kebutuhan yang dimiliki anak. Bagi ilmuwan lebih lanjut disarankan untuk dapat menggali lebih jauh tentang berbagai hal yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak.

Daftar Pustaka

- Aini, Q. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (speech delay) pada Anak Usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang 8. *I(1)*, 8–17. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/download/434/252>
- Angraini, W. (2011). Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun). In *Skripsi*.
- Champbell, D. (2003). Risk Factors For Speech Delay Of Unknown Origin In 3years-Old Children.
- Curtin, S., & Hufnagle, D. (2010). *Speech Perception: Development*.
- Davis, K. D., Lawson, K. M., Almeida, D. M., Kelly, E. L., King, R. B., Hammer, L., ..., & McHale, S. M. (2015). *arents' Daily Time With Their Children: A Workplace Intervention*.
- FEBRIYENTI, R., Hasmalena, H., & Rukiyah, R. (2018). Studi Kasus Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun Di Tk Matahari Palembang. <https://repository.unsri.ac.id/7862/>
- Houover, J. R., Sterling, A. M., & Storkel, H. L. (2011). *Speech And Language Development*.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay). *Preschool*, 2(2), 206–216. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026>
- Janowitz, B., Stanback, J., & Boyer, B. (2012). *Task Sharing in Family Planning*.
- Lunkenheimer, E. S., Shields, A. M., & Cortina, K. S. (2007). Parental emotion coaching and dismissing in family interaction.
- Miller, L. J., & Schaaf, R. C. (2008). *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*. Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development.
- Moreno, M. A. (2015). *Speech and Language Delays In Young Children*.
- Nahri, V. H. (2019). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*, 8.
- Overby, M. S., Trainin, G., Smit, A. B., Bernthal, J. E., & Nelson, R. (2012). *ing the Templin Archive*.
- Papalia, D. . & etc. a. (2008). *Human Development Psikologi Perkembangan*.

- Sasikala, S., & Cecil, N. (2016). Parental Bonding , Peer Attachment and Psychological Well- being among Adolescents : A Mediation Analysis.
- Sawyer, J. (2017). yful versus non-playful contexts.
- Sirjon, S. (2021). Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Panrita*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.35906/panrita.v2i1.160>
- Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini.
- Snively, K. (2014). Managing Speech Delayed Patients.
- Tarshis, N., Rodriguez, B. G., & Seijo, R. M. (2007). Therapeutic Approaches to Speech and Language Disorders in Early Childhood.
- Tjandrani, A., dewanti, A., burhany, A. A., & widjaja, J. A. (2016). Keluhan Utama Pada Keterlambatan Perkembangan Umum Di Klinik Khusus Tumbuh Kembang RSAB Harapan Kita.